

**HUBUNGAN STATUS GIZI LANSIA DENGAN ANGKA KEJADIAN
RHEUMATOID ARTHTRITIS DI PUSKESMAS BERMANI ULU CURUP
KABUPATEN REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU
TAHUN 2020**

RENI ANGGRAENI

ABSTRAK

Latar Belakang : Rheumatoid Arthritis merupakan salah satu penyakit degenerative yang paling sering diderita oleh lansia yang mana penyakit ini belum diketahui penyebab pastinya, tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa status gizi berhubungan dengan rheumatoid arthritis.

Tujuan : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status gizi lansia dan angka kejadian rheumatoid arthritis. Jenis penelitian ini adalah metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 57 rekam medik yang di ambil secara tital sampling atau keseluruhan dari populasi. Teknik pengumpulan data dengan lembar observasional untuk mengetahui status gizi lansia dan angka kejadian rheumatoid arthritis.

Hasil : Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi obesitas lebih besar yaitu 56,1% dan angka kejadian lansia yang menderita rheumatoid arthritis berat lebih besar yaitu 59,6% , terdapat hubungan yg signifikan antara status gizi dengan angka kejadian rheumatoid arthritis dengan nilai nilai signifikansi sebesar 0,001 karena nilai sig.(2-tailed) 0,001 < lebih kecil dari 0,05.

Saran : Disarankan Diharapkan bagi tenaga kesehatan baik perawat atau bidan maupun promkes yang bekerja di puskesmas bermani ulu curup kabupaten rejang lejong bengkulu diharapkan selalu memberikan promosi kesehatan tentang pentingnya menjaga gaya hidup yang sehat dengan menerapkan gizi yang seimbang bagi lansia yaitu dengan mengonsumsi makanan yang mengandung 4 sehat 5 sempurna dan yang paling penting harus selalu di imbangi dengan aktifitas fisik untuk lansia.

Kata kunci : status gizi lansia, angka kejadian rheumatoid.

PENDAHULUAN

Seiring dengan keberhasilan Pemerintah dalam Pembangunan Nasional, telah mewujudkan hasil yang positif dalam berbagai bidang, yaitu adanya kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dibidang medis dan kedokteran sehingga dapat meningkatkan kualitas harapan hidup manusia. Akibatnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia) meningkat dan bertambah cenderung lebih cepat.

Pada umumnya tanda proses menua mulai tampak sejak usia 45 tahun dan akan menimbulkan masalah pada usia sekitar 60 tahun. Menurut WHO batasan manusia lanjut usia dibagi atas : usia pertengahan (middle age) yaitu antara 45-59 tahun, manusia lanjut usia (elderly) yaitu 60-74 tahun, manusia lanjut usia tua (old) 75-90 tahun, dan usia sangat tua (very old) diatas 90 tahun. Menurut UU No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan manusia

lanjut usia dalam Bab 1 pasal 1 ayat 2 dinyatakan sebagai berikut: manusia lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas. Berbagai kebijakan dan program yang dijalankan diantaranya tertuang dalam peraturan pemerintah Nomor 43 tahun 2004 tentang pelaksanaan peningkatan kesejahteraan manusia lanjut usia, yang antara lain meliputi: 1.) pelayanan keagamaan dan mental spiritual, 2.) pelayanan kesehatan melalui peningkatan upaya penyembuhan, 3.) pelayanan untuk prasarana umum, 4.) kemudahan dalam penggunaan fasilitas umum, seperti pelayanan administrasi pemerintah (kartu tanda penduduk) seumur hidup.

Pertambahan jumlah lanjut usia akan menimbulkan berbagai permasalahan kompleks bagi lansia, keluarga maupun masyarakat meliputi aspek fisik, biologis, mental maupun social ekonomi. Seiring dengan permasalahan tersebut akan mempengaruhi asupan makannya yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap status gizi pada lansia.

Indonesia termasuk salah satu Negara dimana proses penuaan penduduknya terjadi paling cepat di Asia Tenggara dimana proyeksi penduduk Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Dalam waktu hampir lima dekade (1971-2019), persentase penduduk lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat. Pada tahun 2019 menurut data dari jurnal Badan pusat Statistik penduduk lansia persentase lansia mencapai 9,60% atau sekitar 25,64 juta orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang bertransisi menuju kearah penuaan penduduk karena persentase penduduk berusia di atas 60 tahun mencapai di atas 7% dari keseluruhan penduduk dan akan menjadi Negara dengan struktur penduduk tua (*ageing population*) jika sudah berada lebih dari 10%. Fenomena ini merupakan cerminan dari meningkatnya angka harapan hidup penduduk Indonesia. Apabila diimbangi dengan kemampuan kelompok lanjut usia yang bisa mandiri, berkualitas, dan tidak menjadi beban masyarakat, maka secara tidak langsung *ageing population* akan memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan nasional.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu persentase penduduk Lansia menurut Kabupaten atau Kota Bengkulu dalam tiga tahun mengalami peningkatan secara berturut-turut pada tahun 2017 yaitu 9,03%, pada tahun yaitu 2018 9,37%, pada tahun 2019 yaitu 9,47% dan diperkirakan pada tahun 2020 akan mengalami peningkatan yaitu sekitar 10,12%.

Menurut Data di Wilayah kerja Puskesmas Bermani Ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu data sasaran Lansia tiga tahun terakhir yaitu, pada tahun 2017 sasaran lansia sebanyak 4.366 orang, pada tahun 2018 sasaran lansia sebanyak 5.391 orang dan pada tahun 2019 sasaran lansia sebanyak 4.615 orang.

Seiring dengan bertambahnya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia maka lansia akan mengalami perubahan-perubahan yang berkaitan dengan proses penuaan dalam berbagai sistem. Proses perubahan tersebut dapat menyebabkan penurunan pada fungsi muskuloskeletal dan jaringan lain yang ada hubungannya dengan timbulnya beberapa golongan nyeri pada sendi.

Perubahan-perubahan akan terjadi pada tubuh manusia sejalan dengan makin meningkatnya usia terutama pada sistem muskuloskeletal dan jaringan lain yang ada kaitannya dengan kemungkinan timbulnya beberapa golongan reumatik. Salah satu golongan dari reumatik yang sering menyertai usia lanjut adalah Arthritis Rheumatoid. Rheumatoid Arthritis merupakan penyakit autoimun yang ditandai dengan adanya inflamasi sistemik kronik dan progresif, dimana sendi merupakan target utama dari penyakit ini. Jumlah penderita rheumatoid arthritis didunia telah menjadi angka 355 juta jiwa, artinya 1 dari 6 penduduk bumi menderita penyakit rheumatoid arthritis .

Hal yang perlu jadi perhatian penting adalah angka kejadian penyakit Rheumatoid Arthritis ini yang relative tinggi. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organization (WHO) bahwa 20% penduduk dunia terserang penyakit Rheumatoid Arthritis, 5-20 tahun sebesar 5-10% dan 20% mereka yang berusia diatas 55 tahun.

Di Indonesia prevelensi rheumatoid arthritis 23,3%-31,6% dari jumlah penduduk Indonesia. Pada tahun 2007 lalu, jumlah pasien ini mencapai 2 juta orang dengan perbandingan pasien wanita tiga kali lebih banyak dari pria. Diperkirakan angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan. Pada pasien rheumatoid arthritis terjadi penurunan angka harapan hidup 5-10 tahun, meskipun angka kematian mungkin lebih rendah pada mereka yang merespon terhadap terapi.

Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Bermani Ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu Lansia yang mengidap penyakit Rheumatoid Arthritis 3 tahun terakhir yaitu tahun 2017 pada usia 45-59 tahun sebanyak 582 orang sedangkan pada usia >60 tahun sebanyak 763 orang, tahun 2018 Pada usia 45-59 tahun sebanyak 693 orang sedangkan usia >60 tahun 754 orang, tahun 2019 pada usia 45-59 tahun sebanyak 635 orang sedangkan usia >60 tahun sebanyak 681 orang lansia yang mengalami Rheumatoid Arthritis di Puskesmas Bermani Ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu.

Hingga kini penyebab Reumatik Arthritis (RA) tidak diketahui, tetapi beberapa hipotesa menunjukkan bahwa Rheumatoid Arthritis dipengaruhi oleh faktor-faktor : 1.) mekanisme imun (antigen-antibodi) seperti interaksi antara IGC dan faktor rematoid 2.) gangguan

metabolisme 3.) genetik 4.) faktor lain: nutrisi dan faktor lingkungan (pekerjaan dan psikososial).

Menurut Kemenkes tahun 2016 mengenai tentang gizi lanjut usia, berbagai penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan hasil sebagai berikut: penelitian pada 242 orang lanjut usia di Semarang memperlihatkan prevalensi kurang energi kronik (KEK) sebesar 31%, sedangkan penelitian di Jakarta pada 10 puskesmas kecamatan di Jakarta Selatan dari 222 orang lanjut usia didapatkan berat badan lebih pada 73 orang lansia (32-39%) dan obese pada 14 orang (6,3%). Selanjutnya pada penelitian di Utan Kayu Selatan pada 100 orang lanjut usia didapatkan 19% tergolong defisiensi besi. Penelitian pada 10 orang lanjut usia di salah satu panti werdha memperlihatkan keadaan defisiensi vitamin B6 pada 3 orang lanjut usia (30%), defisiensi vitamin B12 pada 3 orang lanjut usia (30%) dan defisiensi asam folat terdapat pada 90% dari subyek yang diteliti.

Data dari *Journal Of Nutrition 1999* menyatakan bahwa di Indonesia, lanjut usia (60-75 tahun) mempunyai asupan energi rata-rata kurang dari kebutuhan 36,6% lanjut usia menderita defisiensi vitamin B1 lebih dari 75% mendapat asupan zat besi dan vitamin B1 (2/3 RDA), 20,2% mendapat asupan asam folat (2/3 RDA serta 32,4% menderita defisiensi vitamin B12.

Menurut data dari Puskesmas Bermani Ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu status gizi lansia pada tahun 2019 lansia di wilayah kerja puskesmas Bermani Ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong mengalami Gizi lebih yaitu sebanyak 1.920 orang sedangkan lansia yang mengalami gizi kurang yaitu sebanyak 950 orang.

Upaya perbaikan gizi masyarakat sebagaimana disebutkan di dalam Undang-Undang Kesehatan No 36 tahun 2009 bertujuan untuk meningkatkan mutu gizi perseorangan dari masyarakat antara lain melalui perbaikan pola konsumsi makanan, perbaikan dan perilaku sadar gizi, peningkatan akses dan mutu pelayanan gizi dan kesehatan sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

Pelayanan gizi sebagai bagian dari pelayanan kesehatan lanjut usia dapat dilakukan di semua fasilitas pelayanan kesehatan baik pemerintah maupun swasta. Dengan meningkatkan pelayanan gizi pada lanjut usia diharapkan dapat menanggulangi status gizi dan kesehatan lanjut usia.

Hasil penelitian dari Hadi Saputra 2006 dengan judul penelitian Hubungan Status Gizi Terhadap Kejadian Arthritis Rheumatoid pada Lansia, dari 255 responden, yang menderita Arthritis Rheumatoid sebanyak 145 lansia (56,9%), sedangkan yang tidak menderita Arthritis Rheumatoid sebanyak 110 lansia (43,1%). Kemudian yang berstatus gizi kurus sebanyak 25 lansia (9,8%), status gizi normal 210 lansia (82,4%) dan status gizi gemuk sebanyak 20 lansia

(7,8%). Ada hubungan yang bermakna antara status gizi terhadap angka kejadian Arthritis Rheumatoid pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Curup tahun 2006 dengan X^2 hitung 6,006 dan X^2 tabel 3,841, berarti H_0 diterima $RP=1,50$.

Hasil penelitian dari Wany Chairi tahun 2010 dengan judul Hubungan Status gizi lansia dengan Angka Kejadian Rheumatoid Arthritis di wilayah kerja puskesmas pakandangan kab. Padang pariaman tahun 2010, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi lansia paling banyak adalah status gizi lebih sebesar 44,7% dan sebagian besar lansia menderita rematoid arthritis sebanyak 63,5%, terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi lansia dengan angka kejadian rheumatoid arthritis dengan nilai $p=0,001$.

Berdasarkan data yang diambil di Puskesmas Beramani Ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu bahwa sebagian besar lansia mengidap penyakit Rheumatoid Arthritis yaitu berada di urutan kedua dalam sepuluh besar penyakit pada lansia bulan januari sampai maret tahun 2020 yaitu sebanyak 57 orang lansia.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Beramani Ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu pada tanggal 24 April 2020, salah satu masalah keperawatan yang paling banyak ditemukan pada lansia yaitu Rheumatoid Arthritis yang berada di urutan kedua dari sepuluh besar penyakit dan sebagian besar diagnosa Rheumatoid Arthritis ini banyak lansia yang mengalami gizi tidak seimbang yaitu gizi lebih. Pada tahun 2017 terdapat pasien lansia dengan Rheumatoid Arthritis dengan jumlah pasien 1.345 orang, pada tahun 2018 meningkat dengan jumlah pasien 1.447 orang dan pada tahun 2019 dengan jumlah pasien 1.316 orang, Pada bulan januari sampai maret tahun 2020 jumlah lansia menderita Rheumatoid Arthritis sebanyak 57 orang dan Masalah status gizi lansia pada tahun 2019 lansia mengalami gizi lebih sebanyak 1.920 orang dan mengalami gizi kurang sebanyak 950 orang. Pada bulan januari sampai bulan maret 2020 masalah status gizi lansia mengalami gizi lebih sebanyak 278 orang dan yang mengalami gizi kurang sebanyak 172 orang.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Status Gizi Lansia dengan Angka Kejadian Rheumatoid Arthritis di Puskesmas Beramani ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu”

METODE

Jenis penelitian ini adalah metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh rekam medik lansia yang menderita Rheumatoid Arthritis pada bulan januari sampai bulan maret tahun 2020 yaitu sebanyak 57 rekam medik pasien lansia dengan Rheumatoid Arthritis. Sampel berjumlah 57

rekam medic yang di ambil secara tital sampling atau keseluruhan dari populasi. Teknik pengumpulan data dengan lembaran observasional untuk mengetahui status gizi lansia dan angka kejadian rheumatoid arthtritis. Metode analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan skala pengukuran yang digunakan adalah uji *Spearman rho*.

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Statu Gizi	Kedaan kesehatan tubuh seseorang yang terjadi karena konsumsi makanan yang diserap dan dimanfaatkan tubuh	Lembar Observasi Antropometri	Observasi	Kurus : <18,5 KgM^2 Normal : 18,5-25,0 KgM^2 Gemuk : 25,1-27,0 KgM^2 Obesitas : >27,0 KgM^2	Ordinal
2	Rheumatoid Arthritis	Kedaan Kesehatan seseorang yang mengalami nyeri persendian atau proses inflamasi sendi yang diakibatkan proses gangguan autoimun	Rekam Medik	Observasi	1 Rheumatoid arthtritis ringan : stadium sinovitis 2 Rheumatoid arthtritis sedang : stadium destruksi 3 Rheumatoid arthtritis berat : stadium deformitas	Ordinal

HASIL

Mengidentifikasi Gambaran Frekuensi Status Gizi Lansia Di Puskesmas Bermani Ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu

Berdasarkan hasil univariat dari data sekunder responden di puskesmas bermani ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu berdasarkan mengidentifikasi gambaran status gizi lansia dikelompokkan pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Status Gizi Lansia Di Puskesmas Bermani Ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu tahun 2020

No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurus	4	7,0
2.	Normal	10	17,5
3.	Gemuk	11	19,3
4.	Obesitas	32	56,1
	Total	57	100,0

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, diketahui bahwa sebagian besar dari data responden memiliki status gizi kurus sebanyak 4 responden (7%), status gizi normal sebanyak 10 responden (17,5%), status gizi gemuk sebanyak 11 responden (19,3%) dan status gizi obesitas sebanyak 32 responden (56,1%).

Mengidentifikasi Gambaran Frekuensi Angka Kejadian Rheumatoid Arthritis Di Puskesmas Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu

Berdasarkan dari hasil analisa univariat dari 57 data sekunder responden berdasarkan gambaran angka terjadi rheumatoid arthritis dapat dikelompokkan pada tabel berikut:

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Angka Kejadian Rheumatoid Arthritis Di Puskesmas Bermani Ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu Tahun 2020

No	Jenis Rheumatoid	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rheumatoid Arthritis Ringan	5	8,8
2.	Rheumatoid Arthritis Sedang	18	31,6
3.	Rheumatoid Arthritis Berat	34	59,6
Total		57	100,0

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, diketahui bahwa besar responden yang memiliki jenis Rheumatoid Arthritis ringan sebanyak 5 responden (8,8%), jenis Rheumatoid Arthritis sedang sebanyak 18 responden (31,6%), jenis Rheumatoid Arthritis berat sebanyak 34 (59,6%).

Hubungan Status Gizi Lansia dengan Angka Kejadian Rheumatoid Arthritis Di Puskesmas Bermani Ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu Tahun 2020

Tabel 5.3 Hubungan Status Gizi Lansia dengan Angka Kejadian Rheumatoid Arthritis Di Puskesmas Bermani Ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu Tahun 2020

Status Gizi	Jenis Rheumatoid			Total	Correlation coefficient	Significant
	RA Ringan	RA Sedang	RA Berat			
kurus	3	1	0	4	0.428**	0,001
Normal	2	4	4	10		
Gemuk	0	4	7	11		
Obesitas	0	9	23	32		
Total	5	18	34	57		

Berdasarkan tabel 5.3 diatas dapat dilihat bahwa responden yang mengalami status gizi kurus sebanyak 4 responden dengan Rheumatoid Arthritis ringan 3 orang Rheumatoid Arthritis sedang 1 orang Rheumatoid Arthritis berat 0, status gizi normal sebanyak 10 responden dengan Rheumatoid Arthritis ringan 2 orang Rheumatoid Arthritis sedang 4 orang Rheumatoid Arthritis berat 4 orang, status gizi gemuk sebanyak 11 responden dengan Rheumatoid Arthritis ringan 0 Rheumatoid Arthritis sedang 4 Rheumatoid Arthritis berat 7, status gizi obesitas sebanyak 32 responden dengan Rheumatoid Arthritis ringan 0 Rheumatoid Arthritis sedang 18 orang Rheumatoid Arthritis berat 23 orang.

Pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 21, dengan menggunakan rumus uji *Spearman's rho* dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,001 karena nilai sig.(2-tailed) $0,001 < \text{lebih kecil dari } 0,05$ maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel status gizi lansia dengan angka kejadian rheumatoid arthritis dan diketahui bahwa diperoleh angka koefisien korelasi sebesar $0,428^{**}$, artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel status gizi lansia dengan angka kejadian rheumatoid arthritis adalah sebesar 0,428 atau korelasi cukup.

PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Gambaran Status Gizi Lansia di Puskesmas Bermani Ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu tahun 2020

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, diketahui bahwa sebagian besar dari data responden memiliki status gizi kurus sebanyak 4 responden (7%), status gizi normal sebanyak 10 responden (17,5%), status gizi gemuk sebanyak 11 responden (19,3%) dan status gizi obesitas sebanyak 32 responden (56,1%).

Status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari nutrisi dalam bentuk variabel tertentu. Beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi lansia antara lain persentase lemak tubuh biasanya meningkat sejalan dengan bertambahnya umur, oleh karena itu kejadian gizi lebih banyak di jumpai pada orang dewasa (Ayu Putri Ariani, 2017).

Dari hasil penelitian sudah sesuai dengan teori status gizi lansia yaitu sebagian responden mengalami status gizi lansia obesitas sebanyak 32 responden (56,1%) hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya persentase lemak tubuh biasanya meningkat sejalan dengan bertambahnya umur maka dari itu kejadian status gizi obesitas banyak dijumpai pada orang dewasa dan lansia.

Mengidentifikasi Gambaran Angka Kejadian Rheumatoid Arthritis Di Puskesmas Bermani Ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2020

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, diketahui bahwa besar responden yang memiliki jenis Rheumatoid Arthritis ringan sebanyak 5 responden (8,8%), jenis Rheumatoid Arthritis sedang sebanyak 18 responden (31,6%), jenis Rheumatoid Arthritis berat sebanyak 34 (59,6%).

Rheumatoid Arthritis merupakan penyebab paling sering dari penyakit radang sendi kronis yaitu gangguan autoimun kronik yang menyebabkan proses inflamasi pada sendi serta adanya kelainan inflamasi terutama mengenai membrane synovial dari persendian dan umumnya ditandai dengan nyeri persendian, kaku sendi, penurunan mobilitas dan keletihan yang terjadi pada semua jenjang umur dari kanak-kanak sampai lanjut usia. Rheumatoid Arthritis dipengaruhi oleh faktor-faktor : 1.) mekanisme imun (antigen-antibodi) seperti interaksi antara IGC dan faktor rematoid 2.) gangguan metabolisme 3.) genetik 4.) faktor lain: nutrisi dan faktor lingkungan (pekerjaan dan psikososial) dan beberapa penyebab dari Rheumatoid Arthritis yaitu faktor kerentanan genetic, reaksi imunologi, usia lebih dari 40 tahun, jenis kelamin wanita lebih sering, reaksi inflamasi pada sendi dan tendon, proses inflamasi yang berkepanjangan, dan kepadatan tulang (Sya'diyah, 2018).

Dari hasil penelitian sudah sesuai dengan teori yaitu sebagian besar responden mengalami rheumatoid arthritis berat yaitu sebanyak 34 responden (59,6%) karena semakin tua, fungsi tubuh semakin menurun, termasuk fungsi sendi dan juga seseorang yang semakin tua maka kekebalan tubuh atau imun tubuh akan semakin menurun. Hal ini bisa membuat susah untuk bergerak dan membatasi aktivitas seseorang tersebut.

Hubungan Status Gizi Lansia Dengan Angka Kejadian Rheumatoid Arthritis Di Puskesmas Bermani Ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu Tahun 2020

Berdasarkan tabel 5.3 diatas dapat dilihat bahwa responden yang mengalami status gizi kurus sebanyak 4 responden dengan Rheumatoid Arthritis ringan 3 orang Rheumatoid Arthritis sedang 1 orang Rheumatoid Arthritis berat 0, status gizi normal sebanyak 10 responden dengan Rheumatoid Arthritis ringan 2 orang Rheumatoid Arthritis sedang 4 orang Rheumatoid Arthritis berat 4 orang, status gizi gemuk sebanyak 11 responden dengan Rheumatoid Arthritis ringan 0 Rheumatoid Arthritis sedang 4 Rheumatoid Arthritis berat 7, status gizi obesitas sebanyak 32 responden dengan Rheumatoid Arthritis ringan 0 Rheumatoid Arthritis sedang 18 orang Rheumatoid Arthritis berat 23 orang.

Pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 21, dengan menggunakan rumus uji Spearman's rho dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,001 karena nilai sig.(2-

tailed) $0,001 <$ lebih kecil dari $0,05$ maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel status gizi lansia dengan angka kejadian rheumatoid arthritis dan diketahui bahwa diperoleh angka koefisien korelasi sebesar $0,428^{**}$, artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel status gizi lansia dengan angka kejadian rheumatoid arthritis adalah sebesar $0,428$ atau korelasi cukup.

Bila responden memiliki status gizi lebih atau obesitas maka akan meningkatkan tingkat atau stadium dari Rheumatoid Arthritis dan seorang lansia apabila memiliki status gizi lebih atau obesitas maka fungsi tubuh dan fungsi sendi akan menurun dan susah untuk beraktivitas.

Hasil penelitian dari Wany Chairi tahun 2010 dengan judul Hubungan Status gizi lansia dengan Angka Kejadian Rheumatoid Arthritis di wilayah kerja puskesmas pakandangan kab. Padang pariaman tahun 2010, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi lansia paling banyak adalah status gizi lebih sebesar $44,7\%$ dan sebagian besar lansia menderita rematoid arthritis sebanyak $63,5\%$, terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi lansia dengan angka kejadian rheumatoid arthritis dengan nilai $p=0,001$.

SIMPULAN

1. Sebagian besar responden memiliki status gizi di Puskesmas Bermani Ulu Curup masuk ke dalam kategori obesitas $56,1\%$ berjumlah 32 responden.
2. Sebagian besar responden Rheumatik Arthritis di Puskesmas Bermani Ulu Curup masuk ke dalam kategori berat $59,6\%$ berjumlah 34 responden.
3. Terdapat hubungan status gizi lansia dengan angka kejadian rheumatoid arthritis di Puskesmas Bermani Ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu nilai signifikansi sebesar $0,001$ angka koefisien korelasi sebesar $0,428^{**}$ dinyatakan ada hubungan dan koefisiensi cukup.

SARAN

Bagi Peneliti Selanjutnya, Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai hubungan status gizi lansia dengan angka kejadian rheumatoid arthritis di Puskesmas Bermani Ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu.

Bagi Institusi Poltekkes Yapkesbi Sukabumi, Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengetahuan dan menjadi referensi diperpustakaan Poltekkes Yapkesbi Sukabumi, sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan staf pengajar dan diharapkan juga untuk memperbanyak referensi-referensi buku-buku edisi terbaru yang ada diperpustakaan dan

akses internet yang lebih lancar untuk mempermudah pembelajaran di kampus dan mempermudah penyusunan KTI.

Bagi Puskesmas Bermani Ulu Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu, Diharapkan bagi tenaga kesehatan baik perawat atau bidan maupun promkes yang bekerja di puskesmas bermani ulu curup kabupaten rejang lebong bengkulu diharapkan selalu memberikan promosi kesehatan tentang pentingnya menjaga gaya hidup yang sehat dengan menerapkan gizi yang seimbang bagi lansia yaitu dengan mengonsumsi makanan yang mengandung 4 sehat 5 sempurna dan yang paling penting harus selalu diimbangi dengan aktifitas fisik untuk lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Sofia Rhosma. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: penerbit Deepublish
- Merdiekawati, pricilia. (2014). Gambaran Umum Kondisi Lansia. *Jurnal Metamorfosi vol. 2, No. 6 Maret 2008 12-14*
- Kholifah, S.N. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Gerontik*. Jakarta : Kemenkes RI Pusdik SDM Kesehatan
- Cabrera, a. J. (2015). Theoris of human aging of molecules To society. *MOJ Immunology*. 2(2). 00041
- Susilo, W.,Limyat, Y., & Decky, G,. (2017). The risk of falling in elderly increased with age growth and unaffected by gender. *Journal Of Medicine And Health*,3
- Pangkahila, Wimpie. (2017). *Anti-aging medicine=memperlambat penuaan, meningkatkan kualitas hidup*. Jakarta : Kompas
- Mardalena, Ida. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Gizi Dalam Keperawatan Konsep dan Penerapan Pada Asuhan Keperawatan*. Makassar : Pustaka Baru Press
- Ariani, Ayu Putri. (2017). *Ilmu Gizi*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Soekirman,. (2015). *Gizi Pembangunan Kumpulan Tulisan Prof Soekirman*. Bogor : IPB Press
- Sya'diyah, Hidayatus. (2018). *Keperawatan Lanjut Usia : Teori dan Aplikasi / Hidayatus Sya'diyah*. Siduarjo : Indomedika Pustaka
- Perhimpunan Reumatologi Indonesia. (2014). *Diagnosis Dan Pengolahan Arthritis Reumatoid*. Perhimpunan Reumatologi Indonesia
- Noor, Zairin, dkk. 2016. *Buku Ajar Gangguan Musculuscletal Edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika. ISBN 978-602-1163-57-3

- Setiawan, & suryono. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jogja : Mitra Cendikia press
- Statistic Penduduk Lanjut Usia. (2019). Hasil survey sosial ekonomi nasional. *Badan Pusat Statistik, Bengkulu*. Diakses 26 April 2020, dari [Https://media.neliti.com](https://media.neliti.com)
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Dharma, Kusuma Kelana (2011). *Metode Penelitian Keperawatan : Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*, Jakarta : Trans InfoMedika